

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Taraf kehidupan yang lebih baik ini tidak hanya diukur secara ekonomi dan fisik belaka, tetapi juga ikut memperhatikan aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual.

Pengertian kesejahteraan menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2009 Pasal 1 Ayat 1 tentang ketentuan-ketentuan pokok Kesejahteraan Sosial antara lain: “Kesejahteraan sosial ialah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya” (Fahrudin, 2012).

Rumusan di atas menggambarkan kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan di mana terciptanya tatanan kehidupan yang baik (memadai) dalam masyarakat, dan bukan sekedar kemakmuran pada kehidupan material, akan tetapi juga dalam aspek spiritual dan sosial. Perhatian pada aspek kehidupan ini dilakukan dengan tidak menempatkan satu aspek lebih penting dari aspek yang lainnya, tetapi lebih mencoba pada upaya mendapatkan titik keseimbangan antara aspek jasmani dan rohaniah, ataupun keseimbangan antara aspek spiritual dan material, serta aspek sosial dimana individu melakukan interaksi dengan lingkungannya.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi tergambar dari definisi berikut :

*“a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized”* (Midgley dalam Rukminto, 2013).

(suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalisasikan).

Berkaitan dengan definisi di atas, Midgley menekankan bahwa kondisi kesejahteraan sosial (*social welfare*) atau (*social well-being*) terdiri dari tiga elemen utama, yaitu :

- a. Tingkatan di mana suatu masalah sosial dapat dikelola (*the degree to which social problems are managed*);
- b. Sejauhmana kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi (*the extent to which need are met*); dan
- c. Tingkatan di mana kesempatan untuk mengembangkan diri disediakan ataupun difasilitasi oleh pemerintah (*the degree to which opportunities for advancement are provided*).

Unsur di atas menjadi elemen utama ataupun parameter umum untuk melihat apakah kondisi kesejahteraan dalam suatu masyarakat (*social well-being*) lebih baik dibandingkan dengan masyarakat lain atau justru tidak lebih baik jika dibandingkan dengan masyarakat lain.

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan kesejahteraan sosial secara umum dibagi menjadi dua, yaitu :

- (1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- (2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan kesejahteraan sosial di atas pada dasarnya untuk menciptakan kondisi yang kondusif dalam mengembangkan interaksi sosial dengan lingkungannya, sehingga dapat meminimalisir berbagai masalah sosial yang akan terjadi. Selain itu, mengemukakan tiga tujuan utama dalam program kesejahteraan sosial, yaitu :

a. Pemeliharaan sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang seseorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peranan anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua, dan peranan pria dan wanita; norma-norma yang berhubungan dengan penyelesaian konflik dalam masyarakat, dan lain-lain.

b. Pengawasan sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat.

c. Perubahan sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat dalam mengadakan perubahan itu. (Schneiderman dalam Fahrudin, 2012)

Pernyataan di atas menyatakan bahwa sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyisihkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya

dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil, dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil.

### **2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial yaitu: “untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan, serta menciptakan kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat” (Friedlander dalam Fahrudin, 2012).

Fungsi-fungsi kesejahteraan tersebut antara lain :

1) Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

3) Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

#### **2.1.4 Komponen-Komponen Kesejahteraan Sosial**

Semua kegiatan atau usaha kesejahteraan sosial mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan kegiatan-kegiatan lain :

1. Organisasi formal

Usaha kesejahteraan Sosial terorganisasi secara formal yang dilaksanakan oleh organisasi/ badan sosial yang formal pula. Kegiatan yang dilaksanakan memperoleh pengakuan masyarakat karena memberikan pelayanan secara teratur, dan pelayanan yang diberikan merupakan fungsi utamanya.

2. Pendanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat. Mobilisasi dana dan sumber (*fund rising*) merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara keseluruhan. Kegiatan kesejahteraan sosial karenanya tidak mengejar keuntungan semata-mata.

3. Tuntutan kebutuhan manusia

Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja. Hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.

4. Profesionalisme

Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya.

5. Kebijakan/ perangkat hukum/ perundang-undangan

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan, dan pengakhiran pelayanan.

6. Data dan informasi kesejahteraan sosial

Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

### **1.1.5 Bidang-Bidang Pelayanan Kesejahteraan Sosial**

Bidang-bidang pelayanan kesejahteraan sosial meliputi :

1. Kesejahteraan anak dan keluarga
2. Kesejahteraan remaja dan generasi muda
3. Kesejahteraan orang lanjut usia
4. Pelayanan kesejahteraan sosial umum
5. Pelayanan rekreasional
6. Pelayanan sosial koreksional
7. Pelayanan kesehatan mental
8. Pelayanan sosial medis
9. Pelayanan sosial bagi penyandang cacat
10. Pelayanan sosial bagi wanita
11. Pelayanan sosial perumahan dan lingkungan

Bidang kesejahteraan sosial selain berfokus pada keberfungsian sosial yang terjadi di masyarakat, ternyata kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa bidang-bidang pelayanan dalam usaha kesejahteraan sosial. Tentunya hal ini lebih menspesifikasi fokus-fokus pelayanan yang terdapat dalam ilmu kesejahteraan sosial, fokus-fokus pelayanan dari beberapa cakupan yang terdapat dalam kesejahteraan sosial juga saling terkait erat antara satu dengan yang lainnya.

## **2.2 Masalah Sosial**

### **2.2.1 Pengertian Masalah Sosial**

Masalah sosial adalah sebuah gejala atau fenomena yang muncul dalam realitas kehidupan bermasyarakat. Dalam kehidupan keseharian fenomena tersebut hadir bersamaan dengan fenomena sosial yang lain, oleh sebab itu untuk dapat memahaminya sebagai masalah sosial, dan membedakannya dengan fenomena yang lain dibutuhkan suatu identifikasi. Disamping itu, pada dasarnya fenomena tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat atau kondisi yang tidak dikehendaki oleh karenanya wajar kalau kemudian selalu mendorong adanya usaha untuk mengubah dan memperbaikinya. Dari apa yang sudah diuraikan tersebut maka dilihat dari proses untuk melakukan studi masalah sosial maupun proses untuk melakukan upaya penanganan masalahnya dikenal adanya tiga tahap yaitu identifikasi, diagnosis, dan *treatment* (Soetomo, 2010).

### **2.2.2 Tahap-Tahap Penanganan Masalah Sosial**

Penanganan masalah sosial yang efektif dapat dilakukan menggunakan tahapan yang terstruktur. Berikut ini adalah tahap-tahap dalam penanganan masalah sosial :

### 1. Identifikasi

Tahap identifikasi dilakukan untuk membuka kesadaran dan keyakinan bahwa dalam kehidupan masyarakat terkandung gejala masalah sosial. Selain itu, tahap ini memberikan *awareness* akan keberadaan masalah sosial juga berfungsi untuk mengubah masalah sosial laten menjadi masalah sosial manifes, serta selanjutnya memberikan inspirasi dan dorongan bagi dilaksanakannya langkah berikutnya.

### 2. Diagnosis

Tahap diagnosis dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari dan mempelajari latar belakang masalah, faktor yang terkait dan terutama faktor yang menjadi penyebab atau sumber masalah.

### 3. *Treatment*

Tahap *treatment* merupakan upaya pemecahan masalah sosial yang didasari oleh hasil diagnosis.

Studi penanganan masalah sosial ketiga tahap tersebut boleh dikatakan sebagai langkah baku untuk memahami dan menangani masalahnya. Dalam berbagai kesempatan memang ditemukan penggunaan formulasi yang berbeda. Parrillo (dalam Soetomo, 2010) membagi pentahapan menjadi: “(1) *trend impact analysis*, (2) *cross impact analysis*, dan (3) *scenarios*”. Tahap pertama melihat kecenderungan gejala masalah sosial yang terjadi. Tahap kedua melihat keterkaitan masalah yang diidentifikasi dengan faktor penyebab masalah. Tahap ketiga merumuskan dan merekomendasikan langkah yang harus diambil untuk usaha pemecahan dan perbaikan, yang sebetulnya tidak berbeda dengan upaya *treatment*.

## **2.3 Persepsi**

### **2.3.1 Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan stimulus yang dapat datang dari luar ataupun datang dari dalam diri individu itu sendiri. Namun demikian sebagian besar stimulus datang dari luar individu yang bersangkutan. Persepsi diperoleh dari berbagai indera manusia yang sebagian besarnya diperoleh dari alat indera penglihatan. Oleh karena itu, banyak yang beranggapan bahwa persepsi merupakan proses yang berkaitan dengan alat penginderaan.

Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh kepribadian, sikap, pengalaman dan harapan seseorang yang selanjutnya diartikan sebagai minat dan keinginan. Persepsi dapat diartikan sebagai perspektif, pandangan, atau pola pikir. “Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterima stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris” Walgito (dalam Baihaqi, 2016).

### **2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1. **Objek yang dipersepsi**

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Objek ini ada yang besar dan ada yang kecil, ada yang jelas dan ada yang samar, ada yang dekat dan ada yang jauh.

2. **Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf**

Saraf sensoris berguna sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat

untuk mengadakan respon diperlukan saraf motoris. Alat indera, saraf dan pusat susunan saraf merupakan saraf fisiologis dalam proses persepsi. Apabila alat-alat indera baik, maka penerimaan stimuli bisa diterima secara utuh. Apabila alat-alat indera ada gangguan/berkelainan, maka penerimaan stimuli akan terhambat.

### 3. Perhatian atau atensi

Atensi atau perhatian adalah langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Perhatian adalah alat psikologis dalam persepsi.

### **2.3.3 Proses Terjadinya Persepsi**

Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Proses terjadinya persepsi dan kognisi diperlukan dalam semua kegiatan psikologis, diperlukan bagi orang yang paling sedikit terpengaruh atau sadar akan adanya rangsangan menerima dan dengan suatu cara menahan dampak dari rangsangan. Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses penganalisisan terhadap suatu objek, peristiwa atau kejadian yang terdapat disekitarnya. Sebuah persepsi dapat terjadi melalui tahap-tahap berikut ini :

#### a. Proses penerimaan rangsangan

Pada proses ini informasi atau rangsangan yang ada diterima melalui indera yang dimiliki oleh seseorang ketika ia mendengar, melihat, mencium, menyentuh, merasakan suatu objek, peristiwa, atau rangsangan lainnya.

b. Proses penyeleksian rangsangan

Setelah rangsangan diterima, maka langkah selanjutnya adalah menyeleksi rangsangan tersebut. Terdapat dua faktor dalam menentukan seleksi rangsangan, yaitu:

1. Faktor internal, yang meliputi kebutuhan psikologis, latar belakang kehidupan seseorang (pendidikan, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial), pengalaman, kepribadian, sikap, kepercayaan umum, serta penerimaan diri.
2. Faktor eksternal, yang meliputi intensitas penerimaan rangsangan, ukuran visualisasi objek rangsangan, kontras, gerakan, pengulangan, keakraban, dan sesuatu hal yang baru.

c. Proses pengorganisasian rangsangan

Rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk.

Terdapat tiga dimensi utama dalam pengorganisasian rangsangan yaitu :

1. Pengelompokan  
Berbagai rangsangan yang telah diterima dikelompokkan dalam suatu bentuk. Beberapa faktor yang digunakan untuk mengelompokkan rangsangan itu antara lain :
  - Kesamaan, rangsangan yang mirip dijadikan satu kelompok.
  - Kedekatan, hal-hal yang lebih dekat antara satu dan yang lain juga dikelompokkan menjadi satu.
  - Ada suatu kecenderungan untuk melengkapi hal-hal yang dianggap belum lengkap.
2. Bentuk timbul dan latar  
Dimensi ini merupakan salah satu proses persepsi yang paling menarik dan paling pokok. Pada saat individu melihat rangsangan atau gejala, ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian pada gejala-gejala tertentu yang timbul menonjol, sedangkan rangsangan atau gejala lainnya berada di latar belakang.
3. Kemantapan persepsi  
Terdapat suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi dan perubahan-perubahan konteks yang mempengaruhinya. Dunia persepsi

diatur menurut prinsip kemantapan itu. Dalam persepsi dunia tiga dimensional, faktor ketetapan memainkan peranan yang penting. (Pareek dalam Baihaqi, 2016)

d. Proses penafsiran

Setelah rangsangan atau data diterima dan diatur, penerima lalu menafsirkan data itu dengan berbagai cara. Dikatakan bahwa telah terjadi persepsi setelah data itu ditafsirkan. Persepsi pada intinya memberikan arti pada berbagai data dan informasi yang diterima.

e. Proses pengecekan

Sesudah data diterima dan ditafsirkan, penerima mengambil beberapa tindakan untuk mengecek apakah penafsirannya benar atau salah. Proses pengecekan ini mungkin terlalu cepat dan orang mungkin tidak menyadarinya. Pengecekan ini dapat dilakukan dari waktu ke waktu untuk menegaskan apakah penafsiran atau persepsi dibenarkan oleh data baru.

f. Proses reaksi

Tahap terakhir dari proses perseptual adalah bertindak sehubungan dengan apa yang telah diserap. Hal ini biasanya dilakukan jika seseorang berbuat sesuatu sehubungan dengan persepsinya.

### **2.3.4 Bentuk-Bentuk Persepsi**

Bentuk-bentuk persepsi antara lain :

1. Persepsi melalui indera penglihatan (persepsi visual)

Persepsi visual didapatkan dari penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya. Alat tubuh yang digunakannya

adalah mata. Bahkan pengetahuan yang diperoleh manusia 70% didapat melalui indera mata.

Persepsi ini adalah persepsi yang paling awal berkembang pada bayi, dan mempengaruhi bayi dan balita untuk memahami dunia. Persepsi visual merupakan topik utama dari bahasan persepsi secara umum, sekaligus persepsi yang biasanya paling sering dibicarakan dalam konteks sehari-hari. Apabila seseorang melihat suatu benda maka benda itu dapat dilihat bentuknya, jaraknya, warnanya, ukurannya, dan kadang-kadang gerakannya.

2. Persepsi melalui indera pendengaran (persepsi auditori)

Stimulus suara adalah gelombang tekanan yang tercipta ketika sebuah objek bergetar atau bervibrasi (atau terkadang ketika udara yang ditekan dikeluarkan, seperti pada organ pipa).

3. Persepsi melalui indera pengecap (persepsi pengecap)

Persepsi pengecap atau rasa didapatkan dari indera pengecap yaitu lidah. Indera ini merujuk pada kemampuan mendeteksi rasa suatu zat seperti makanan atau racun. Indera pengecap terkait dengan indera penciuman pada persepsi otak terhadap rasa.

4. Persepsi melalui indera penciuman (persepsi penciuman)

Reseptor untuk indera penciuman ini adalah saraf khusus yang terdapat dalam bagian kecil di membran mukosa di bagian atas dari tulang hidung kita, tepat dibawah mata. Meskipun aroma tidak terlalu penting dalam kelangsungan hidup manusia dibandingkan dengan kelangsungan hidup hewan, indera penciuman kita tetap penting. Kita mengendus adanya bahaya dengan mencium bau asap, makanan

yang sudah basi, dan juga kebocoran gas. Oleh karena itu, definisi penciuman dari panca indera penciuman kita tidak lain disebabkan oleh masalah pada hidung kita.

#### 5. Persepsi melalui indera peraba (persepsi perabaan)

Persepsi perabaan didapatkan dari indera kulit. Kulit berfungsi sebagai alat pelindung bagian dalam, misalnya otot dan tulang; sebagai alat peraba; sebagai alat ekskresi; serta pengatur suhu tubuh.

Persepsi merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam persepsi dapat dikemukakan karena perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman-pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus hasil persepsi mungkin akan berbeda antara individu satu dengan individu lainnya.

## **2.4 Konsep Kesehatan Reproduksi**

### **2.4.1 Definisi Kesehatan Reproduksi**

Istilah reproduksi berasal dari kata “re” yang artinya kembali dan kata produksi yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Sedangkan yang disebut organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia.

Beberapa definisi kesehatan reprofuksi sebagai berikut :

- a. Kesehatan reproduksi adalah kemampuan seorang wanita untuk memanfaatkan alat reproduksinya dan mengatur kesuburannya (Manuba IBG dalam Harnani et al., 2019).

- b. Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental sosial dan sosial secara utuh, tidak semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksinya (ICPD (*International Conference on Population and Development*) dalam Harnani et al., 2019).
- c. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesehatan yang sempurna baik fisik, mental, sosial dan lingkungan serta bukan semata-mata terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi, serta prosesnya (WHO dalam Harnani et al., 2019).
- d. Kesehatan reproduksis adalah kesehatan secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan (BKKBN dalam Harnani et al., 2019).
- e. Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental, dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi, serta proses reproduksi yang pemikiran kesehatan reproduksi bukannya kondisi yang bebas dari penyakit melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah (Depkes RI dalam Harnani et al., 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial, yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi. Dengan demikian, kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi bebas dari penyakit,

melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah.

#### **2.4.2 Tujuan Kesehatan Reproduksi**

Peraturan Pemerintah No.71 Tahun 2014 menjelaskan bahwa setiap orang berhak untuk memperoleh pelayanan kesehatan reproduksi yang bermutu, aman, dan dapat dipertanggungjawabkan. Peraturan ini melahirkan berbagai program yang berfokus pada kesehatan perempuan. Peraturan ini juga menjamin kesehatan perempuan dalam menjalankan siklus reproduksi sehingga mampu mempersiapkan fisik secara utuh untuk hamil, dan melahirkan generasi yang sehat dan berkualitas yang akan berdampak pada penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) (Meilan, Maryanah, & Follona, 2018).

Tujuan utama dari pelayanan kesehatan reproduksi menurut Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumberdaya Manusia adalah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif kepada perempuan baik kehidupan seksual maupun hak-hak reproduksi perempuan. Selain tujuan utama, tujuan khusus dari kesehatan reproduksi adalah untuk meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam mengambil keputusan terhadap fungsi dan peran reproduksinya, untuk memberikan dukungan terhadap para wanita dalam memberikan keputusan tentang jumlah anak, pemberian jarak kelahiran untuk memaksimalkan hak dan tanggung jawab yang akan dipegang oleh seorang ibu (Meilan et al., 2018).

#### **2.4.3 Komponen Kesehatan Reproduksi**

Komponen kesehatan reproduksi meliputi :

## 1. Kesejahteraan ibu dan anak

Peristiwa kehamilan, persalinan, dan nifas merupakan proses kehidupan yang dialami seorang wanita dalam kurun waktu yang panjang. Hal ini juga merupakan proses dari terbentuknya para penerus dari sebuah keluarga yang dapat memberikan kontribusi yang besar bagi keluarga hingga lingkungan dalam bersosial secara besar. *Continuity of care* merupakan suatu pelayanan yang diberikan oleh tenaga kesehatan untuk mendampingi seorang perempuan dan keluarganya dalam siklus reproduksi perempuan tersebut, dimulai saat terjadinya kehamilan, persalinan, nifas, hingga masa antara yang akan dilewati dalam tahap kehidupan seorang perempuan.

Upaya yang dapat dilakukan dalam rangka menciptakan kesehatan reproduksi adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan pada berbagai masyarakat dengan cara kunjungan rumah, Germas, posyandu, dan pemberdayaan masyarakat (kader kesehatan). Informasi-informasi kecil seperti pengetahuan dalam berhubungan seks, penggunaan kontrasepsi dan perencanaan kehamilan merupakan sasaran terpenting dalam komponen ini (Meilan et al., 2018).

## 2. Keluarga berencana

Keluarga berencana merupakan proses perencanaan dalam pengaturan hidup berkeluarga yang berfungsi sebagai media dalam peningkatan kesejahteraan baik untuk ibu, anak, dan bapak. Keluarga berencana merupakan strategi bidang kesehatan dalam mengatur pertumbuhan pendidikan pada suatu negara. Dengan perencanaan yang matang, seorang calon bapak dapat menyediakan kesejahteraan sosial bagi seluruh anggota keluarga dan seorang ibu mempunyai fisik dan

psikologis yang berkualitas dalam mempersiapkan sebuah keluarga dengan anak (Meilan et al., 2018).

### 3. Pencegahan dan penanganan infeksi saluran reproduksi (ISR) termasuk PMS, HIV/AIDS

Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) adalah masuk dan berkembangbiaknya kuman penyebab infeksi jke dalam saluran reproduksi. Kuman penyebab infeksi tersebut dapat berupa bakteri, jamur, virus dan parasit. IMS dapat merujuk pada PMS (penyakit menular seksual) yang dapt menular melalui hubungan seksual yang kasar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup baik untuk perempuan maupun laki-laki. PMS yang paling sering sering ditemui di Indonesia adalah gonorrhoea, sifilis, dan herpes genitalia.

Pelayanan kesehatan yang diselenggarakan pemerintah hanya menyentuh penanganan ISR saja, karena banyak kasus ditemukan saat sudah mempunyai keluhan dan sudah terjangkit penyakit ISR. Pencegahan ISR yang bersifat pengenalan gejala, penggunaan kontrasepsi KB sebagai berier ISR dan pemberdayaan perempuan untuk mengemukakan pendapat dalam hubungan seksualnya harus lebih diintegrasikan dalam program-program promosi kesehatan (Meilan et al., 2018).

Kebijakan pemerintah Indonesia tentang kesehatan reproduksi adalah untuk menanggulangi masalah kesehatan reproduksi, sejak tahun 1996 pemerintah Indonesia mengadopsi Paket Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu terdiri dari Paket Pelayanan Kesehatan Reproduksi Essensial (PKRE) dan Paket Pelayanan Kesehatan Reproduksi Komprehensif (PKRK).

## 2.5 Pendidikan Seks

### 1.5.1 Pengertian Pendidikan Seks

Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih dikenal *sex education* sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang mulai beranjak ke masa remaja dan dewasa, baik melalui pendidikan formal ataupun non formal. Hal ini penting dilakukan untuk mencegah bias atau tabunya pendidikan seks atau kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Definisi pendidikan seks antara lain :

Pendidikan seks dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pendidikan yang mengkaji seks dan seksualitas dalam bentuknya yang wajar, tidak terbatas pada anatomi, hubungan kelamin, aspek fisiologi, penyakit kelamin serta perilaku seks yang menyimpang. (Aziz, 2017)

Pendidikan seks seharusnya merupakan perlakuan proses sadar dan sistematis di sekolah, keluarga dan masyarakat untuk menyampaikan proses hubungan intim menurut agama dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian pendidikan ini bukanlah pendidikan tentang bagaimana melakukan hubungan seks, atau tentang hubungan seks aman, tapi intinya merupakan upaya preventif dalam kerangka moralitas agama.

Ruang lingkup pendidikan seks yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain penciptaan manusia (proses terjadinya pembuahan), perkembangan pria dan wanita secara fisik dan psikis, perilaku seksual, dan kesehatan seksual. Rancangan kurikulum tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan masing-masing sekolah. Sedangkan informasi yang dapat diberikan mencakup tentang masalah reproduksi, proses kelahiran, program keluarga berencana,

perilaku seksual menyimpang, kejahatan seks, atau perlindungan hukum yang memang sebaiknya diketahui oleh para pelajar dan mahasiswa.

### **1.5.2 Tujuan Pendidikan Seks**

Tujuan dari pendidikan seksual antara lain :

- 1) Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- 2) Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab).
- 3) Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi.
- 4) Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- 5) Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan seksual.
- 6) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

Uraian di atas menjelaskan betapa pentingnya pendidikan seks sebagai upaya pencegahan terjadinya perilaku seksual remaja hingga seks bebas. Dalam hal ini remaja dibekali secara penuh terkait pemahaman tentang seksualitas dari sumber terpercaya untuk menghindari berbagai perilaku seksual yang menyimpang.

### 1.5.3 Organ Reproduksi Wanita

#### A. Organ Reproduksi Wanita Bagian Luar

Alat kelamin wanita bagian luar terdiri dari beberapa bagian yang meliputi :

a. Labia mayora (bibir besar)

Terdiri atas bagian kanan dan kiri lonjong mengecil ke bawah dan bersatu

dibagian bawah. Bagian luar labia mayora terdiri dari kulit berambut, kelenjar lemak, dan kelenjar keringat. Bagian dalamnya tidak berambut dan mengandung kelenjar lemak, bagian ini mengandung banyak ujung saraf sehingga sensitif terhadap hubungan seks.

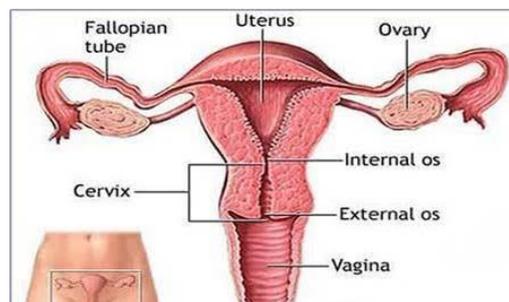
b. Labia minora (bibir kecil)

Merupakan lipatan kecil dibagian dalam *labia mayora*. Bagian depannya mengelilingi *klitoris*. Kedua labia ini mempunyai pembuluh darah, sehingga dapat menjadi besar saat keinginan seks bertambah.

c. Klitoris

Klitoris merupakan suatu bangunan yang terdiri dari *glans klitoris*, *korpis klitoris*, dan *krukra klitoris*. Merupakan bagian yang erektil seperti penis pada pria. Mengandung banyak pembuluh darah dan serat saraf sehingga sangat sensitif saat hubungan seks.

d. Vestibulum



Gambar 2.1 Organ Reproduksi Wanita

Bagian kelamin ini dibatasi oleh kedua labia kanan dan kirinya serta bagian atas klitoris serta bagian belakang pertemuan labia minora. Pada bagian *vestibulum* terdapat muara vagina (liang senggama), saluran kencing, kelenjar *bartholini* dan kelenjar *skene* (kelenjar ini akan mengeluarkan cairan pada saat permainan pendahuluan dalam hubungan seks sehingga memudahkan penetrasi penis.

e. Himen (selaput dara)

Merupakan selaput tipis yang menutupi lubang vagina luar. Pada umumnya himen berlubang sehingga menjadi saluran aliran darah menstruasi atau cairan yang dikeluarkan oleh kelenjar rahim dan kelenjar *endometrium* (lapisan dalam rahim). Pada saat hubungan seks pertama himen akan robek dan mengeluarkan darah.

## **B. Organ Reproduksi Wanita Bagian Dalam**

Alat kelamin wanita bagian dalam terdiri dari :

a. Vagina (saluran senggama)

Merupakan saluran muskulo-membranosa (otot-selaput) yang menghubungkan rahim dengan dunia luar. Bagian ototnya berasal dari otot *levator ani* dan otot *sphincter ani* (otot dubur) sehingga dapat dikendalikan dan dilatih. Dinding vagina mempunyai lipatan sirkuler (berkerut) yang disebut *rugae*. Dinding depan vagina berukuran 9 cm dan dinding belakangnya berukuran 11 cm. Selaput vagina tidak mempunyai kelenjar sehingga cairan yang selalu membasahi berasal dari kelenjar rahim atau lapisan dalam rahim. Vagina mempunyai fungsi penting :

- Jalan lahir bagian lunak.
- Sarana hubungan seksual.

- Saluran untuk mengalirkan lendir dan darah menstruasi. Lendir vagina mengandung glikogen yang dapat dipecah oleh bakteri *doderlein* sehingga keasaman cairan vagina sekitar 4,5 (bersifat asam).

Vagina bisa melemah sering disebabkan oleh trauma persalinan. Bisa karena proses persalinan yang terlalu lama, pengeluaran bayi menggunakan alat, atau akibat tarikan persalinan yang kelewat kuat. Menipis dan cederanya dinding vagina menjadikan terbentuknya titik lemah di situ.

b. Uterus (rahim)

Bentuk rahim seperti buah pir atau buah alpukat dengan berat sekitar 30 gram. Terletak di panggul kecil diantara rektum (bagian usus sebelum dubur) dan di depannya terletak kandung kemih. Hanya bagian bawahnya disangga oleh ligamen yang kuat sehingga bebas untuk tumbuh dan berkembang saat kehamilan. Ruangan rahim berbentuk segitiga dengan bagian besarnya di atas. Rahim merupakan jalan lahir yang penting dan mempunyai kemampuan untuk mendorong jalan lahir.

Rahim memiliki beberapa fungsi penting yang meliputi tempat terjadinya menstruasi, alat tumbuh dan berkembangnya hasil konsepsi, dan tempat pembuatan hormon seperti HCG. Selain itu, rahim juga terdiri dari 3 bagian yaitu servik uteri, korpus uteri, dan fundus uteri.

c. Tuba Fallopii

Tuba fallopii berasal dari ujung *ligamentum latum* berjalan ke arah lateral, dengan panjang sekitar 12 cm. Tuba fallopii bukan merupakan saluran lurus, tetapi mempunyai bagian yang lebar sehingga membedakannya menjadi empat bagian. Di ujungnya terbuka dan mempunyai *fimbriae* (rumbai-rumbai), sehingga dapat

menangkap ovum (telur) saat terjadi pelepasan telur (ovulasi). Saluran telur ini menyalurkan saluran hasil konsepsi (pembuahan) menuju rahim. Tuba fallopii merupakan bagian yang paling sensitif terhadap infeksi dan menjadi penyebab utama terjadinya kemandulan (*infertilitas*).

Fungsi tuba fallopii sangat vital dalam proses kehamilan, yaitu menjadi saluran tempat bertemunya *spermatozoa* dan ovum, mempunyai fungsi menangkap ovum, tempat terjadinya pembuahan, menjadi saluran dan tempat pertumbuhan hasil pembuahan sebelum mampu menanamkan diri pada lapisan dalam rahim.

d. Ovarium (indung telur)

Indung telur terletak diantara rahim dan dinding panggul, dan digantung ke rahim oleh *ligamentum ovarii proprium* dan ke dinding panggul oleh *ligamentum infundibulo-pelvikum*. Indung telur merupakan sumber hormonal wanita yang paling utama, sehingga mempunyai dampak kewanitaan dalam mengatur proses menstruasi. Indung telur mengeluarkan telur setiap bulan silih berganti kanan dan kiri. Pada saat telur (ovum) dikeluarkan wanita disebut dengan masa subur.

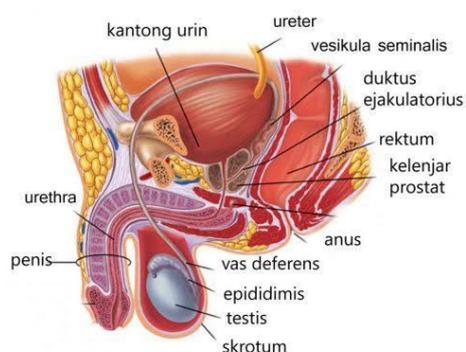
### 1.5.4 Organ Reproduksi Pria

#### A. Organ Reproduksi Pria Bagian Luar

Organ reproduksi pria bagian luar adalah organ reproduksi yang terletak di luar tubuh pria itu sendiri yang terdiri dari :

a. Penis

Terdiri dari jaringan-jaringan otot, jaringan spons yang lembut, pembuluh



**Gambar 2.2 Organ Reproduksi Pria**

darah, dan jaringan saraf. Fungsinya yaitu untuk kopulasi (hubungan antara alat kelamin jantan dan betina untuk memudahkan semen ke dalam organ reproduksi wanita). Penis diselimuti oleh selaput tipis yang nantinya akan dioperasi pada saat dikhitan (sunat).

b. Buah zakar

Terdiri dari kantung zakar yang di dalamnya terdapat sepasang testis dan bagian-bagian lainnya. Kulit luarnya disebut *skrotum*. Skrotum berfungsi untuk melindungi testis serta mengatur suhu yang sesuai untuk spermatozoa (sel sperma).

c. Skrotum (kantung pelir)

Merupakan kantung yang di dalamnya berisi testis. Skrotum berjumlah sepasang, yaitu skrotum kanan dan kiri. Diantara keduanya dibatasi oleh sekat yang berupa jaringan ikat dan otot polos (*otot dartos*). Otot dartos berfungsi untuk menggerakkan skrotum sehingga dapat mengerut dan mengendur. Di dalam skrotum juga terdapat serat-serat otot yang berasal dari penerusan otot lurik dinding perut yang disebut otot *kremaster*. Otot ini bertindak sebagai pengatur suhu lingkungan testis agar kondisinya stabil. Proses pembentukan sperma (*spermatogenesis*) membutuhkan suhu yang stabil, yaitu beberapa derajat lebih rendah daripada suhu tubuh.

## **B. Organ Reproduksi Pria Bagian Dalam**

Organ reproduksi pria bagian dalam terdiri dari :

a. Testis

Testis atau buah zakar merupakan kelenjar kelamin, berjumlah sepasang dan akan menghasilkan sel-sel sperma serta hormon testosteron. Testis memproduksi :

- Hormon-hormon androgen dan testosteron yang sejak remaja menyebabkan tumbuhnya tanda-tanda kelaki-lakian pada orang yang bersangkutan seperti kumis, jenggot, jakun, otot yang kuat, suara yang berat, bulu kemaluan, bulu ketiak, dan lain sebagainya.
- Benih pria (spermatozoa). Sejak remaja spermatozoa ini diproduksi ratusan juta setiap harinya, sampai orang yang bersangkutan berusia lanjut. Benih-benih inilah yang jika bertemu ovum dalam rahim wanita akan membuahi telur itu sehingga terjadi kehamilan.

b. Saluran pengeluaran

Saluran pengeluaran pada organ reproduksi dalam pria terdiri dari *epididimis* (saluran berkelok di dalam skrotum yang keluar dari testis, yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara sampai sperma matang), *vas deferens* (saluran lurus yang mengarah ke atas yang berfungsi sebagai saluran tempat jalannya sperma menuju kantung semen/mani), saluran ejakulasi (saluran pendek yang menghubungkan kantung semen dengan uretra yang berfungsi mengeluarkan sperma agar masuk ke dalam uretra), dan uretra/saluran kencing (saluran akhir reproduksi yang terdapat di dalam penis yang berfungsi sebagai saluran kelamin untuk membuang urine dari kantung kemih).

## 2.5.5 Pubertas

### A. Masa Pubertas

Masa pubertas adalah masa bangkitnya kepribadian ketika minatnya lebih ditujukan kepada pengembangan pribadi sendiri. Pribadi itu menjadi pusat pikirannya. Diantara sifat-sifat yang muncul pada masa ini adalah meninggalkan

pendapat lama, keseimbangan jiwa terganggu, suka menyembunyikan isi hati, tumbuhnya perasaan kemasyarakatan, adanya perbedaan sikap yang sangat mencolok antara pria dengan wanita.

Pada remaja pria terdapat sifat dan perilaku aktif memberi, melindungi, hak bicara, suka meniru perbuatan orang yang disukainya, minatnya tertuju pada hal-hal yang abstrak, dan lebih memuja kepandaian yang dimiliki orang dibandingkan dengan orangnya itu sendiri. Pada remaja wanita, adanya sifat suka dilindungi dan ditolong, adanya keterikatan perasaan dengan tradisi, dan lain sebagainya.

### **B. Rambu-rambu dalam Berpacaran**

Saling memberi perhatian, merancang cita-cita serta membuka diri tentang kekurangan masing-masing merupakan bagian penting dalam masa pacaran, aktivitas fisik bukanlah yang utama. Meskipun sering dibanggakan oleh remaja yang telah mengalaminya.

Pada batasan-batasan tertentu hal ini dapat diterima, namun lebih dari aktivitas tersebut apalagi hal-hal yang menjurus ke arah hubungan seksual tidak dapat diterima oleh norma yang kita anut. Aktivitas seksual justru akan mengotori makna dari pacaran itu sendiri.

### **C. No Seks**

Ajarkan anak untuk berkata “tidak”. Terutama pada anak perempuan. Ingatkan kepada mereka bahwa dalam berhubungan seks yang paling dirugikan adalah pihak perempuan. Dalam masyarakat kita, keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang amat penting. Apalagi jika sampai hamil dan pihak lelaki tidak mau bertanggung jawab.

#### **D. Pacaran Sehat**

- Sehat fisik. Tidak ada kekerasan dalam berpacaran. Dilarang saling memukul, menampar, dan menendang.
- Sehat emosional. Hubungan terjalin dengan baik dan nyaman, saling pengertian dan keterbukaan. Harus mengenali emosi diri sendiri dan emosi orang lain. Harus mengungkapkan dan mengendalikan emosi dengan baik.
- Sehat sosial. Pacaran tidak mengikat, artinya hubungan sosial dengan yang lain tetap dijaga agar tidak merasa asing di lingkungan sendiri. Tidak baik apabila seharian penuh bersama pacar.
- Sehat seksual. Dalam berpacaran harus bisa saling menjaga yaitu tidak melakukan hal-hal yang beresiko. Jangan sampai melakukan aktivitas yang beresiko, apalagi hubungan seks.

#### **E. Masalah-masalah Remaja**

Timbulnya masalah pada remaja disebabkan oleh berbagai faktor yang sangat kompleks. Secara garis besar faktor tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Adanya perubahan-perubahan secara cepat dari segi biologis dan psikologis yang sangat kompleks.
- Orang tua dan pendidik kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu karena ketidaktahuannya.
- Membaiknya sarana komunikasi dan transportasi akibat kemajuan teknologi sehingga sulit melakukan seleksi terhadap informasi dari luar.
- Pembangunan ke arah industrialisasi disertai penambahan penduduk yang menyebabkan peningkatan urbanisasi, berkurangnya sumber daya alam, dan

terjadi perubahan tata nilai. Ketimpangan sosial dan individualisme sering memicu terjadinya konflik perorangan maupun kelompok. Lapangan kerja yang kurang memadai dapat memberikan dampak yang kurang baik sehingga remaja menderita frustrasi dan depresi yang menyebabkan mereka mengambil jalan pintas dengan melakukan tindakan negatif.

- Kurangnya pemanfaatan penggunaan sarana untuk menyalurkan gejolak remaja.

Seks bebas dan narkoba merupakan dua masalah utama yang sering menghinggapinya remaja. Simpang-siurnya informasi membuat remaja sering termakan isu yang tidak benar perihal seks bebas. Misalnya mereka merasa aman jika berhubungan seks dengan meminum obat KB. Namun rupanya sang pacar tetap hamil juga karena pemakaiannya yang salah.

### **2.5.6 Pendidikan Seks Dalam Islam**

Pendidikan kesehatan dengan perspektif Islam merupakan sesuatu hal yang penting dilakukan untuk meningkatkan gaya hidup sehat yang Islami pada umat manusia. Dengan menganalisis pola perilaku kesehatan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W., melalui adaptasi sesuai dengan konteks zaman diharapkan dapat diperoleh suatu pegangan yang lebih berharga untuk meningkatkan derajat kesehatan manusia.

Kesehatan seksual merupakan sesuatu hal yang penting bagi umat manusia. Seks mempengaruhi perilaku dan kesehatan manusia. Beberapa ilmuan beraliran psikoanalisis bahkan beranggapan bahwa seks merupakan motivasi yang mendorong segala perilaku manusia. Ajaran Islam, walaupun mengajarkan

motivasi beribadah yang menunjukkan tingkat keluhuran manusia tidak mengabaikan masalah kesehatan seksual.

Islam dalam menjaga eksistensi kehidupan manusia memberikan pedoman hidup yang relatif lengkap. Banyak area di mana sistem atau ajaran lain baru melihat kepentingannya, namun Islam telah melakukannya jauh sebelumnya. Salah satunya adalah pendidikan seksual. Islam telah memberikan pendidikan seks sejak berabad-abad yang lalu.

Pendidikan seks dalam Islam memiliki karakter tertentu yang membedakannya dengan pendidikan seks dari sistem lain. Pada saat Nabi Muhammad S.A.W hidup, umat muslim baik pria dan wanita tidak malu-malu untuk menanyakan segala masalah, termasuk masalah pribadi seperti kehidupan seksual. Sebagaimana riwayat istri beliau Aisyah, “diberkahilah wanita-wanita Anshar (penduduk asli Madinah). Rasa malu tidak mencegah mereka untuk mencari pengetahuan tentang agama”. Cara wanita bertanya kepada Nabi Muhammad S.A.W secara langsung atau melalui istrinya merupakan bukti bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seksual bukan hal yang tabu, melainkan sesuatu yang diakui dan dihargai. Nabi Muhammad S.A.W berkata bahwa “rasa malu adalah bagian dari iman”, dan beliau juga mengajarkan “tidak perlu malu untuk masalah keagamaan” bahkan untuk membicarakan kehidupan seksual. Al-Qur’an juga menjelaskan mengenai reproduksi dan penciptaan manusia (32:7-9), menstruasi (2:222), fertilitas dan posisi seksual (2:223), bahkan ejakulasi (86:6 dan 75:38) yang diajarkan bersama dengan moral dan etika Islam. Hal ini merupakan dasar dalam pendidikan seksual dalam Islam.

Seks bukan merupakan sesuatu yang kotor seperti yang diajarkan dalam kebanyakan budaya. Seks merupakan berkah dari Tuhan kepada manusia. Islam memberikan kerangka aturan untuk menikmati bekah dari Allah ini, yang tidak hanya diberikan untuk mendapatkan keturunan. Perilaku seksual merupakan hal yang harus dinikmati secara bersama sebagai pemberiannya, namun harus dalam suatu ikatan. Islam tidak memandang rendah seks pada status nafsu dalam daging, penuh dosa, yang harus dikuasai oleh jiwa (Irianto, 2014).

Seks merupakan bagian penting dalam kehidupan pernikahan. Dalam kerangka aturan yang sesuai, seks memberikan kepuasan dan kesenangan seksual, juga memberikan kedamaian dan ketenangan, namun juga sumber amal kebaikan yang dapat memberikan pahala. Hal yang mendasar tentang pendidikan seks adalah bahwa hal ini harus diajarkan pada anak-anak dengan cara yang baik pada usia yang tepat sesuai dengan perkembangannya dan diberikan oleh pihak keluarga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan seks harus diberikan sepenuhnya dalam konteks ideologi dan pengajaran Islam sehingga generasi muda mendapatkan pengetahuan fisiologis yang tepat disertai dengan pemahaman kesucian hubungan seksual dalam Islam yang memberikan dosa jika mengotori kesucian ini dalam pandangan hukum Islam terutama dalam pandangan Allah.

### **2.5.7 Dasar Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam**

Islam merupakan pegangan hidup yang menyeluruh. Masing-masing harus dilihat dalam konteks keseluruhan. Kehidupan tidak dapat dilakukan dalam situasi yang terisolasi secara penuh. Islam mengajarkan kehidupan pernikahan dan

kehidupan keluarga sebagai bentuk dari ibadah kepada Allah. Kehidupan seksual tidak dapat dilepaskan dari kehidupan pernikahan. Dengan demikian Islam juga memberikan pendidikan seksual yang mengajar dan mengontrol perilaku umat Islam. Banyak ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang diberikan sebagai pengajaran perilaku seksual yang benar dan sehat.

Pendidikan seks tidak semata-mata pengetahuan tentang anatomi dan fisik tubuh manusia, atau tentang perilaku seks, atau tentang reproduksi dan kehidupan keluarga, atau tentang pencegahan infeksi menular seksual atau kehamilan yang tidak diinginkan. Pendidikan seks juga bukan merupakan pembolehan untuk melakukan hubungan seks yang dilakukan dengan aman. Dari perspektif Islam, pendidikan seks yang saat ini diajarkan di sekolah umum tidak lengkap. Kurikulum pendidikan seks tidak mencakup moralitas berkaitan dengan perilaku seksual, kelainan, dan penyimpangan perilaku seksual, serta institusi pernikahan.

Islam mengajarkan berbagai sendi tentang kehidupan seksual. Bacaan dalam Al-Qur'an dan Sunnah banyak membahas tentang penciptaan kehidupan manusia, kebersihan dan kesucian, interaksi antar pasangan, dan bahkan menyebutkan hubungan seksual antarpasangan. Ulama-ulama Islam juga banyak menghasilkan tulisan-tulisan yang memiliki elemen pendidikan seksual.

#### **2.5.8 Sumber Pendidikan Seks Dalam Islam**

Pendidikan seks seharusnya didapat dari orang-orang yang memiliki tanggung jawab moral atas perilaku dan kesehatan seksual. Sumber informasi yang tidak bertanggung jawab dapat memberikan pesan yang menyesatkan. Dengan

demikian, pendidikan seksual yang sesuai dengan ajaran Islam harus diajarkan dari dan untuk umat Islam sendiri. Sumber pendidikan seks dalam Islam antara lain :

a. Orang tua

Orang tua diasumsikan memiliki peran yang lebih. Ayah memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan anak prianya dan ibu memiliki tanggung jawab yang sama pada anak wanita. Orang tua muslim harus mengajarkan pada anak-anaknya bahwa terdapat perbedaan antara mereka dengan orang-orang nonmuslim dalam sistem nilai dan gaya hidup.

b. Pendidik dan Ulama

Peran pendidik dan pakar agama Islam dalam pendidikan seksual merupakan hal yang penting. Kesalahpahaman dalam masalah agama sering kali hanya dapat diluruskan oleh pendidik muslim dan ulama. Para pendidik dan ulama memiliki ilmu yang harus disebarkan kepada mereka yang membutuhkan, baik dari pihak orang tua maupun anak-anak.

Pendidikan seks harus secara aktif didukung melalui partisipasi aktif atau dukungan lain. Juga terdapat kesempatan untuk melakukan diskusi dan tanya jawab. Tanya jawab akan lebih positif dan produktif jika jawabannya otentik dan berkualitas sehingga dapat menghadapi kritikan dan konfrontasi yang mungkin terjadi.

c. Pakar Ilmu Kesehatan

Dokter muslim atau pakar ilmu kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab yang penting. Seks merupakan bagian penting dalam kehidupan perkawinan, dan ketika orang-orang dalam masalah, mereka harus berkonsultasi dengan dokter.

Dengan demikian, dokter harus memiliki ilmu dasar tentang seks yang diperlukan ketika memberikan.

### **2.5.9 Kurikulum Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam**

Kurikulum pendidikan seks telah diajarkan di sekolah-sekolah sekuler harus dilengkapi dengan ajaran-ajaran Islam yang lebih mendorong perilaku seks yang sehat. Dengan demikian kurikulum pendidikan seks dalam ajaran Islam juga dapat dilakukan sedini mungkin dengan mengikuti perkembangan anak.

Pembuatan kurikulum dapat berkembang mengikuti masalah yang terdapat dalam masyarakat. Namun, kurikulum untuk pendidikan seks peling tidak meliputi:

- g. Pertumbuhan dan perkembangan seksual
  - Tabel dan waktu pubertas;
  - Perubahan fisik selama pubertas; dan
  - Kebutuhan akan kehidupan keluarga.
- h. Fisiologi sistem reproduksi
  - Untuk wanita : organ seksual, menstruasi, sindroma pra menstruasi;
  - Untuk pria : organ dan dorongan seksual.
- i. Pembuahan, perkembangan janin, dan bayi.
- j. Infeksi menular seksual (memperhatikan perspektif islam).
- k. Aspek mental, emosional, dan sosial pubertas.
- l. Etika sosial, moral dan religius.
- m. Bagaimana menghindari tekanan teman sebaya.

Prinsipnya, kurikulum harus disusun sesuai dengan usia anak. Pada topik tertentu yang lebih sensitif, pendidikan seks sebaiknya diberikan secara terpisah

antara kelas yang satu dengan yang lainnya. selain itu, hanya jawaban yang relevan dari pertanyaan yang diajukan. Misalnya, anak lima tahun bertanya bagaimana ia masuk ke dalam perut ibunya, tidak perlu digambarkan tentang proses hubungan seksual.

